

FILOSOFI ARCA DI PURA SARIN BWANA DALAM FILM EKSPERIMENTAL: KISAH PERJALANAN SRI DALEM BATU PUTIH DAN SRI DALEM BATU IRENG DI DESA JIMBARAN

Oleh:

I Wayan Agus Mahardika¹

¹Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar

¹Email: wynagusmahardika@isi-dps.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 5 Desember 2024
Naskah Direvisi : 25 Desember 2024
Naskah Disetujui : 1 Januari 2025
Tersedia Online : 4 Januari 2025

Keywords:

Statues, Sarin Bwana Temple, Aesthetics, Cultural Value, Magic,

Kata Kunci:

Arca, Pura Sarin Bwana, Estetika, Nilai Budaya, Magis,



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

In this research, we studied the statues at the Sarin Bwana Temple, Jimbaran Traditional Village. This statue has a strong appeal in terms of aesthetics and magical/religious cultural value orientation. The main problem is that the shape of the remaining statue is unclear and requires more detailed analysis. The aim of this research is to (1) analyze the aesthetic aspects of the Sarin Bwana Temple statue and (2) identify the harmony of magical and religious cultural values in the statue. The method used in this research is a qualitative descriptive method based on djelantik aesthetic theory and functionalist theory. The research results show that the statues at Sarin Bwana Temple are rich in aesthetic symbolism and have shapes that reflect deep religious and magical values. The presence of the statue is not just a work of art, but also a means of preserving and realizing the cultural beliefs of the local community. This study provides a deeper understanding of the relationship between aesthetics, religious function, and cultural values contained in these statues.

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, kami mengkaji Arca di Pura Sarin Bwana Desa Adat Jimbaran. Arca ini mempunyai daya tarik yang kuat dari segi estetika dan orientasi nilai budaya magis/religius. Permasalahan utamanya adalah bentuk Arca yang tersisa tidak jelas dan memerlukan analisis lebih detail. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis aspek estetika pada Arca Pura Sarin Bwana dan (2) mengidentifikasi keselarasan nilai budaya magis dan religius pada Arca tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif berdasarkan teori estetika djelantik dan teori fungsionalis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Arca di Pura Sarin Bwana kaya akan simbolisme estetis dan mempunyai bentuk yang mencerminkan nilai religius dan magis yang mendalam. Kehadiran Arca tersebut bukan sekadar sebuah karya seni, namun juga menjadi sarana melestarikan dan mewujudkan kepercayaan budaya masyarakat setempat. Kajian ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai hubungan antara estetika, fungsi religi, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam patung-patung tersebut.

I. PENDAHULUAN

Bali merupakan sebuah pulau yang dikenal dengan keragaman etnik dan budayanya yang tergolong unik, dengan jati diri yang khas. Konsep spiritual yang kuat, serta local genius, telah membuat kebudayaan Bali pada masa lampau maupun di masa sekarang masih menjadi suatu tradisi yang masih tetap dilestarikan. Keberadaan kebudayaan Bali yang mencakup

unsur-unsur yang sangat beragam, membuat kehidupan masyarakat Bali menjadi sangat menonjol, dengan kebudayaan yang saat ini masih memperlihatkan corak atau ciri khas yang berakar dari sejarah di masa lampau. Proses kemajuan suatu peradaban manusia ditandai dengan tumbuh kembangnya penciptaan akal manusia, mulai dari tingkat primitif atau sederhana menuju ke tingkat penyempurnaan. Terkait dengan perkembangan fisik manusia dan penempatan budayanya, akan menjadi suatu ciri khas yang menandai adanya kemajuan peradaban manusia pada zamannya masing-masing yang dapat dibuktikan keberadaannya melalui bukti bendanya (Widana, 1994).

Adanya bukti di atas memberikan petunjuk bahwa masuknya unsur kesenian, khususnya seni arca, yang difungsikan sebagai perwujudan leluhur telah dikenal oleh nenek moyang, serta menjadi bukti bahwa telah masuknya Hinduisme ke Bali khususnya di Desa Jimbaran, telah memberikan gambaran bahwa seni arca semakin tumbuh meluas dan berkembang pesat. Seni arca merupakan hasil karya manusia dan mempunyai makna yang begitu sakral, dengan kata lain bahwa seni arca dapat dipergunakan untuk menelusuri kehidupan beragama yang dianut dan berkembang di daerah tersebut. Kenyataan bahwa kehidupan masyarakat yang berlatar belakang, tradisi megalitik merupakan landasan yang kuat dalam penyembahan kepada roh leluhur dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa. Pada sebagian besar pura-pura di Bali masih tersimpan unsur-unsur peninggalan megalitik, dalam arti yang luas mencakup Zaman Prasejarah dan Zaman Sejarah, hingga saat ini rupanya masih terus berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan ke Pura Sarin Bwana Desa Adat Jimbaran terdapat peninggalan arca yang cukup bervariasi dan di perkirakan merupakan cikal bakal sejarah terbentuknya desa Jimbaran. Arca di pura sarin bwana ini terletak pada Utama Mandala Pura. Dalam hal tersebut terdapat dua sub pokok bahasan yang akan dikaji atau di analisis dalam penulisan ini, yaitu 1) menganalisis estetika dalam arca tersebut, dan 2) menganalisis orientasi nilai budaya bersifat magis dan religious.

II. METODE

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang sedang dilakukan. Metode-metode pengumpulan data yang digunakan dalam menganalisis arca di pura sarin bwana desa adat Jimbaran dengan orientasi nilai budaya bersifat magis dan religious adalah sebagai berikut:

Metode Pengumpulan Data Primer

Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data primer. Adapun hasil dari teknik pengumpulan data primer yang digunakan dalam

menganalisis arca di pura sarin bwana desa adat Jimbaran dengan orientasi nilai budaya bersifat magis dan religious adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Dalam penelitian ini, dilakukan observasi di pura sarin bwana dengan maksud agar mengetahui situasi dan kondisi arca pada pura tersebut.

2. Metode Wawancara

Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara dengan narasumber yang bernama I Made Bawa Selaku Sejarawan dan penulis buku tentang purana pura dalem sarin bwana. Dalam wawancara ini, diajukan beberapa pertanyaan yang menyangkut tentang sejarah arca yang terdapat di pura sarin bwana desa adat Jimbaran.

Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder yang diperoleh dalam proses analisis arca di pura sarin bwana desa adat Jimbaran dengan orientasi nilai budaya bersifat magis dan religious adalah sebagai berikut:

1. Metode kepustakaan

Dalam metode pengumpulan data ini dilakukan pengumpulan data penunjang dengan menggunakan buku - buku dan jurnal yang terkait dengan analisis arca serta buku penunjang hasil analisis dari bapak I Made Bawa.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yang digunakan dalam analisis arca di pura sarin bwana desa adat Jimbaran dengan orientasi nilai budaya bersifat magis dan religious ini berupa dokumentasi dengan I Made Bawa selaku narasumber, dan dokumentasi Arca yang terdapat di pura sarin bwana desa adat Jimbaran. Selanjutnya, analisis data dalam penelitian ini menggunakan pola analisis data dari Miles dan Huberman, yakni dari data koleksi, kemudian reduksid ata, display data, dan penyimpulan data (Setiarsih & Siswadi, 2023).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Arca di Pura Sarin Bwana Desa Adat Jimbaran terletak di Utama Mandala Pura, analisis filosofis ditujukan untuk mengetahui fungsi dan makna arca di Pura Sarin Bwana, selain fungsi dan makna terdapat juga unsur estetika pada seni arca atau artefak tersebut. Estetika merupakan ilmu yang mempelajari dan mempersoalkan masalah keindahan suatu objek. Objek estetika bisa berupa karya seni, proses kreatif, fenomena alam dan karya desain. Menurut (Djelantik, 2008), semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga unsur

dasar yakni wujud/rupa (form and structure), bobot (mood, idea and message), serta penampilan/penyajianya (presentation) Estetika adalah konsep yang diusung sebagai tema dalam penciptaan sebuah karya (widyo, 2013). Estetika yang terkait dengan religi dalam budaya hindu khususnya di Bali merupakan pasangan yang tak terpisahkan sebab, budaya bali tak akan pernah hidup tanpa ekstensi estetika dan religi. Karena religi mengikat jiwa untuk kembali kepada tuhan (suteja, 2014).

Selain teori estetika pada artikel ini menggunakan pendekatan teori fungsionalisme adalah suatu teori yang menyatakan bahwa tugas utama sosiologi dan antropologi sosial adalah merumuskan kontribusi bagi kehidupan sosial dan kultural manusia serta menelaah fenomena sosial untuk memahami hakikat keberadaannya. Fungsionalisme menyatakan setiap fenomena kultural selalu ada gunanya (selalu mempunyai fungsi) (Kuper, 2008). Robert Merton, dalam upayanya menjernihkan konsep fungsi memperkenalkan perbedaan antara fungsi manifes (fungsi tampak) dan fungsi laten (fungsi terselubung) dalam suatu tindak dan unsur kebudayaan (Dharma Suteja, 2012)

Adapun contoh dari arca di pura sarin bwana desa adat Jimbaran dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 1. Arca di pura sarin bwana desa adat Jimbaran
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 2. Tampilan Zoom Arca di Pura sarin bwana
(Sumber: Dokumen pribadi)

Fungsi yang terdapat pada arca Pura Sarin Bwana adalah fungsi perwujudan yang diartikan dan diketahui dibangun dalam dua zaman. Fungsi perwujudan ini diyakini masyarakat desa Jimbaran dapat meinteprantasikan manifiestasi dari dewa – dewi. Adapun keterkaitan arca di pura sarin bwana dengan kehidupan masyarakat di desa jimbaran dibagi menjadi beberapa fungsi sebagai berikut.

- Sebagai pusat konsentrasi
- Sebagai Penyucian
- Sebagai Pemersatu
- Sebagai pelestarian

Selain fungsi, terdapat makna yang terkandung di dalam arca di Pura Sarin Bwana Desa Adat Jimbaran. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis makna pada arca menggunakan pendekatan teologi arca. Menurut (Titib, 2001) Teologi adalah ilmu yang membicarakan tentang hakikat tuhan/ sang pencipta alam semesta beserta isinya. Adapun makna yang terkandung pada arca di Pura Sarin Bwana meliputi :

- Makna Rambut
- Makna Hidung
- Makna Mulut
- Makna Mata
- Makna Kulit
- Makna Telinga

Pengertian orientasi nilai budaya bersifat magis dan religious

Magis adalah bentuk keyakinan tertua yang kemudian posisinya tergeser oleh agama. Sementara agama tetap tidak bisa memberikan jawaban memuaskan bagi para ateis, sehingga dalam perkembangan terakhir, ilmu pengetahuan menjadi satu-satunya cara yang bisa diterima oleh banyak pihak, baik agamawan maupun atheis (Rifkimuslim, 2018). Sedangkan religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religious), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (having religion). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. (Fitriani, 2016)

Analisis Orientasi Nilai Magis dan religius Pada arca di pura sarin bwana

Arca di pura sarin bwana desa adat Jimbaran memiliki nilai magis dan religius di dalamnya. Arca perwujudan di pura dalem sarin bwana dibangun dalam dua zaman yaitu arca zaman dahulu yang dibangun oleh dalem putih berbahan batu endapan lahar berwujud puluhan dewi, tri lingga, arca bertangan empat dan beberapa pragmen kecil lain, sedangkan arca dibangun setelah setelah era dalem putih oleh pendahulu leluhur sri karang buncing, berbahan perunggu. Menurut (Bawa, 2015) banyak interpretasi muncul dari para penekun benda purbakala maupun oleh masyarakat sekitar, perwujudan seperti ini ada yang mengatakan untuk pemujaan leluhur, minta hujan, keturunan, permohonan taksu dan anugrah lain yang tidak bisa disebutkan. Beberapa mengatakan energy yang ada di arca peninggalan dalem putih bisa membuat bulu tengguk merinding atau kesurupan sehingga roh jahat yang menyatu dalam raganya ketakutan bisa dekat dengan arca, sehingga roh jahat seketika itu pergi meninggalkan badan. Dari pemaparan tersebut diyakini arca di pura sarin bwana desa adat Jimbaran memiliki nilai magis dan religius didalamnya.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis arca pada pura sarin bwana desa adat Jimbaran dengan orientasi nilai budaya bersifat magis dan religius maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Arca adalah bagian dari seni tiga dimensional yang dibuat dengan tujuan sakral, yaitu perwujudan bentuk dewa-dewi sebagai manifestasi Tuhan. Pada umumnya arca biasanya berukuran lebih besar dengan berbahan dari kayu pilihan, batu maupun batu padas kemudian disthanakan pada tempat suci ataupun pura di Bali.
- Arca di pura sarin bwana desa adat Jimbaran memiliki fungsi yang meliputi sebagai pusat konsentrasi, sebagai pusat penyucian, sebagai pusat pemersatu, dan sebagai pusat pelestarian.
- Arca perwujudan di pura dalem sarin bwana dibangun dalam dua zaman yaitu arca zaman dahulu yang dibangun oleh dalem putih berbahan batu endapan lahar berwujud puluhan dewi, tri lingga, arca bertangan empat dan beberapa pragmen kecil lain, sedangkan arca dibangun setelah setelah era dalem putih oleh pendahulu leluhur sri karang buncing, berbahan perunggu.
- Banyak interpretasi muncul dari para penekun benda purbakala maupun oleh masyarakat sekitar, perwujudan seperti ini ada yang mengatakan untuk pemujaan leluhur, minta hujan, keturunan, permohonan taksu dan anugrah lain yang tidak bisa disebutkan

DAFTAR PUSTAKA

- Bawa, I. M. (2015). Purana Pura Dalem Sarin Bwana (I). Buku Arti.
- Dharma Suteja, I. M. (2012). Penerapan Ornamen Bali Pada Bangunan Gedung Pemerintah di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. *Jurnal Penelitian*.
- Djelantik, A. A. . (2008). Estetika:Sebuah Pengantar. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well-being. *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 1-24.
- Kuper, A. & J. (2008). *Ensiklopedi Ilmu - Ilmu Sosial*. PT RajaGrafindo Persada.
- Linus, I. K. (1985). *Beberapa Patung Dalam Agama Hindu*.
- Rifkimuslim. (2018). *Unsur Magis Pada Jimat Menurut James Frazer*. UIN Walisongo Semarang.
- Setiarsih, D. A. P. T., & Siswadi, G. A. (2023). *Implementasi Ajaran Paravidya dan Aparavidya Dalam Memerangi Hoax Sebagai Upaya Membangun Sumber Daya Manusia Hindu Unggul*. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 235-246.
- Titib, I. M. (2001). *Teologi & Simbol - Simbol dalam Agama Hindu*. Paramita.
- Widana, I. G. K. (1994). *Menyikapi Aliran Kepercayaan Sistem Religi dan Upacara Keagamaan*. PT. BP.